

Implementation of Career Guidance Service Program Evaluation in Senior High Schools

Yulia Anjarwati Purbasari*, Nono Hery Yoenanto, Muhari Muhari.

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia.

*Korespondensi: yulia.anjarwati.purbasari-2019@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This study aims to determine the implementation of career guidance services in high school using the Stufflebeam evaluation model, namely Context, Input, Process, and Product (CIPP). This evaluative study used a qualitative descriptive method with data sources, namely the principal, deputy principal, coordinator counselor, counselor, class teacher, subject teachers, and students. Data collection in this evaluation monitoring consisted of: (1) open and in-depth interviews; (2) direct observation / observation; and (2) written documents. Data collection was carried out in September - December 2020. The results showed that the evaluation of the Context, Input, Process, Product components in the implementation of career guidance services in SMA was in accordance with the indicators given. Evaluation results are also very important because they can be used to make analysis and follow up in maximizing the career guidance service program. In addition, guidance and counseling teachers can also be accountable for their duties to interested parties such as school principals, supervisors, parents, and other stakeholders. From the results of this study It is hoped that it can provide input and suggestions for BK teachers to continue to carry out evaluations on an ongoing basis.

Keywords: Career Guidance; CIPP Mode; Evaluation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan karir di SMA dengan menggunakan model evaluasi Stufflebeam yakni Context, Input, Process, dan Product (CIPP). Penelitian evaluatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yakni Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator guru BK, Guru BK, Guru wali dan mata pelajaran serta siswa. Pengumpulan data dalam monitoring evaluasi ini terdiri dari: (1) wawancara terbuka dan mendalam; (2) observasi/ pengamatan langsung; dan (2) dokumen tertulis. Pengambilan data dilakukan pada bulan September - Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi komponen Context, Input, Process, Product dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir di SMA sudah sesuai dengan indikator yang telah diberikan. Hasil evaluasi juga sangat penting karena dapat digunakan untuk membuat analisis dan melakukan tindak lanjut dalam memaksimalkan program layanan bimbingan karir. Selain itu guru BK juga dapat mempertanggungjawabkan tugasnya kepada pihak yang berkepentingan seperti kepala sekolah, pengawas, orangtua, maupun stakeholder lainnya. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi guru BK untuk terus melakukan evaluasi secara berkesinambungan.

Kata Kunci : Bimbingan Karir; Evaluasi; Model CIPP.

How To Cite : Purbasari, Y. A., Yoenanto, N.H., & Muhari, M. (2021). Implementation of Career Guidance Service Program Evaluation in Senior High Schools. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(3), 183-194.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021 by author

PENDAHULUAN

SMA merupakan masa di mana siswa sudah harus mampu menentukan rencana kelanjutan pendidikan dan arah karir yang akan dihadapi. Perencanaan karir perlu dilakukan sedini mungkin untuk menghindari adanya kegagalan penyesuaian karir di masa yang akan datang, yang berhubungan dengan dunia pekerjaan. Penyesuaian pertama yang dianggap pokok adalah memilih bidang yang cocok dengan bakat, minat dan faktor-faktor lainnya. Bagi sebagian besar orang di masa sekarang, kebahagiaan bergantung pada kesesuaian, besar, dan luasnya cakupan bakat dan minat dengan tugas yang dilakukan. Artinya, semakin cocok bakat dan minatnya dengan jenis pekerjaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang diperoleh.

Terkait dengan hal tersebut maka peran Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sangat diperlukan terutama pada Sekolah Menengah Atas (SMA) guna menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru BK di setiap sekolah merancang program layanan BK dalam berbagai bidang. Program layanan ini disusun sebagai pedoman bagi guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dalam mengembangkan program layanan BK guru pembimbing memfokuskan program layanan ke dalam empat bidang, bidang tersebut meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, dan bidang karier. Hal ini dilakukan dengan tujuan membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangannya sebagai remaja dalam setiap bidang tersebut. Bidang pribadi tujuannya untuk memahami diri pribadi siswa dan mengembangkan potensi dan bakat yang terdapat dalam diri siswa tersebut. Bidang sosial bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dan saling bekerja sama dengan lingkungannya, sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan memecahkan masalah bersama-sama dengan lingkungan sosialnya. Bidang belajar bertujuan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan mampu menghadapi evaluasi akhir dengan baik. Bidang karir bertujuan agar siswa dapat merencanakan karier masa depan dan mampu mengembangkan bakat dan minatnya.

Menurut Winkel (2012), sebagaimana teruraikan dalam UUSPN Nomor 2 Tahun 1989, pasal 4, dalam PP nomor 29 tahun 2009 (Pasal 2) tentang pendidikan menengah berkenaan dengan tujuan institusional ditetapkan bahwa Pendidikan menengah bertujuan (1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, (2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Peraturan Bersama Menteri Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2014 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa Kegiatan Bimbingan dan Konseling adalah kegiatan guru BK atau konselor dalam menyusun rencana BK, melaksanakan BK, mengevaluasi proses dan hasil BK, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi. Berdasarkan peraturan tersebut menjelaskan bahwa tugas Guru BK salah satunya ialah mengadakan kegiatan pelaksanaan program serta melakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan kegiatan bimbingan.

Namun fenomena yang terjadi adalah masih banyak dijumpai guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak melakukan evaluasi program. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa penelitian terdahulu, yang mengemukakan bahwa program pelaksanaan bimbingan karir di SMK Negeri 1 Hiliserangkai Kabupaten Nias belum pernah dievaluasi (Telaumbanua, 2019). Hal tersebut sejalan dengan studi Sugiyono, Nusantara, dan Muslikah (2015) tentang

kinerja konselor dalam evaluasi program menunjukkan bahwa konselor jarang melakukan evaluasi. Program BK yang dibuat cenderung dibuat sekali dan dipakai selama beberapa tahun. Penggunaan program BK yang berulang tanpa dievaluasi kekurangan maupun relevansinya dengan kebutuhan siswa. Termasuk guru BK di SMA Negeri 1 Magelang juga tidak melakukan evaluasi sehingga berdampak negative terhadap program BK itu sendiri (Hastuti, 2016). Apabila kondisi tersebut dibiarkan saja, maka dampak yang muncul adalah semakin tidak terstruktur pelayanannya BK di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka bisa dilihat bahwa evaluasi memegang peranan penting karena hasil evaluasi menentukan sejauh mana tujuan yang dicapai. Mashudi (2013) menambahkan bahwa evaluasi program BK merupakan suatu usaha untuk menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan BK, demi peningkatan mutu program BK yang terwujud dalam bentuk usaha penelitian sistematis, dimana hasil kesimpulan yang diperoleh secara objektif kemudian ditafsirkan dan digunakan dalam menyusun rencana perbaikan, pengembangan, dan pengarahannya staf. Guru BK yang tidak melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya, tentunya dapat memiliki dampak yang negatif bagi program bimbingan dan konseling itu sendiri. Dampak negatif tersebut dapat berupa ketiadaan informasi sebagai umpan balik yang seharusnya menjadi petunjuk berkenaan dengan kekuatan dan kelemahan program yang diselenggarakan. Selain itu guru BK tidak dapat mengetahui secara pasti apakah tujuan program yang telah ditetapkan sudah tercapai. Ketidadaan evaluasi dapat berdampak pula guru BK mengulangi program BK yang sesungguhnya tidak menjadi kebutuhan siswa, serta tidak bersentuhan dengan permasalahan yang ada pada siswa. Permasalahan tersebut tentunya dapat menciptakan kondisi dimana program bimbingan dan konseling diselenggarakan akan tetapi permasalahan siswa tetap tinggi (Badrujaman, 2014).

Kegiatan evaluasi sangat bermanfaat terhadap suatu program yang sedang berlangsung atau telah dilaksanakan. Dari hasil evaluasi suatu program dapat mengetahui keberhasilan atau kegagalan suatu program kegiatan dalam mewujudkan tujuan yang seharusnya dicapai serta melalui kegiatan tersebut dapat diambil suatu keputusan. Seperti pada penelitian pelaksanaan program Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Hiliserangkai Kabupaten Nias, didapatkan hasil belum selaras dengan aspek masukan (*input*) dan proses (*process*) untuk mencapai tujuan program yang telah ditetapkan (Telaumbanua, 2019).

Dalam evaluasi pelaksanaan program peminatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Magelang dengan model evaluasi CIPP, bahwa komponen *Context*, *Input* dan *Process* mendukung dan memadai, hanya sarana dan prasarana (komponen *Input*) dalam hal ini ruang BK kurang memadai, serta komponen *product* sangat tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi guru pembimbing terutama dalam pelaksanaan BK di sekolah dalam pelaksanaan program BK peminatan, serta dapat menerapkan model evaluasi berbasis CIPP dalam mengevaluasi program atau layanan Bimbingan dan Konseling (Hastuti, 2016).

Melihat beberapa penelitian menggunakan evaluasi model CIPP, peneliti bermaksud menggunakannya untuk SMA Masa Depan Cerah yang merupakan Sekolah Menengah Atas di Surabaya yang juga memfasilitasi para siswa-siswinya dengan program penjurusan, pameran pendidikan serta orientasi dan observasi dunia kerja melalui program magang di lembaga maupun dunia usaha serta dunia industri. Orientasi sekolah ini mendidik para siswa untuk membekali dirinya siap dalam menempuh studi lanjut yang sesuai dengan arah karirnya.

Bagaimana langkah-langkah para siswa setelah tamat dari sekolah perlu direncanakan sejak dini. Oleh karena itu peran guru BK di sekolah tersebut sangat diperlukan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang relevan dengan kondisi siswa di sekolah tersebut. Layanan dalam bidang karir sangat dibutuhkan agar siswa dapat mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang dunia kerja, meyakinkan dalam memilih studi lanjut juga pekerjaan yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan minatnya, kiat-kiat khusus dan strategi untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah. Dalam penelitian ini, akan difokuskan pada pembahasan evaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan karir di SMA sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan layanan BK, hal ini dilakukan agar kegiatan yang akan dilaksanakan lebih terencana dan terstruktur.

Dasar dari pelaksanaan evaluasi model *CIPP* dalam layanan karir SMA Masa Depan Cerah ini karena: 1). Dengan model *CIPP*, maka kegiatan evaluasi pelaksanaan program layanan BK bidang karir dapat dilakukan perbandingan yang mendasar antara data di lapangan dengan standar yang ditentukan; 2). Dapat membuat evaluasi dan penilaian tentang pelaksanaan layanan BK bidang karir, dilihat dari indikator konteks, input, proses dan produk/output; 3). Dengan model *CIPP*, indikator konteks, input, proses dan produk/output yang dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang ditentukan.

Untuk memudahkan monitoring evaluasi, maka perlu dilihat indikator-indikator yang digunakan dalam monitoring evaluasi ini, yaitu:

Tabel 1. Indikator-indikator Evaluasi

<i>Context</i>	<i>Input</i>	<i>Process</i>	<i>Product</i>
a. Profil tempat belajar	a. Peserta didik	a. Pelaksanaan Layanan BK	a. Pemahaman siswa tentang karir
b. Latar belakang orientasi kejuruan	b. Kurikulum	b. Aktivitas Konsultasi	b. Kemandirian siswa dalam perencanaan karir
c. Faktor geografis	c. Bahan Ajar	c. Penggunaan media BK	b. Jumlah alumni yang diterima kerja dan berwirausaha
d. Latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua Siswa	d. Guru BK dan Tenaga Administrasi	d. Kunjungan Kep. Sekolah	
	e. Sarana BK	e. Pemberian jenis tugas	
		f. Fasilitasi Guru BK	

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam monitoring evaluasi ini terdiri dari: (1) wawancara terbuka dan mendalam; (2) observasi/ pengamatan langsung; dan (2) dokumen tertulis. Pengumpulan data bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan, yang kemudian dibandingkan dengan standar layanan BK bidang karir sebagai pedoman pelaksanaan. Sedangkan dokumen yang digunakan dalam penelitian adalah arsip alumni yang diterima kerja, berwirausaha serta data tertulis lainnya yang dianggap perlu. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli- Desember 2020. Populasi pada penelitian ini adalah 245 Siswa, 1 Kepala Sekolah, 1 wakil kepala sekolah, 2 Guru BK, 14

Guru wali dan MP produktif dan 2 Komite sekolah. Total jumlah populasi penelitian 191 orang. Untuk sampel siswa diambil 70% dengan teknik random sampel sehingga hanya 113 siswa saja. Sedangkan subjek lainnya diambil seluruhnya jadi sampel karena terlalu kecil bila dibanding dengan kelompok siswa. Secara terinci terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Populasi dan sampel

No	Subyek	Pupulasi	Sampel
1	Kepala Sekolah	1	1
2	Wakil Kepala Sekolah	1	1
3	Guru BK	2	2
4	Komite Sekolah	2	2
5	Guru Wali dan MP	14	14
6	Siswa Kelas X	56	39
7	Siswa Kelas XI	60	42
8	Siswa Kelas XII	54	37
Jumlah		191	139

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap model evaluasi yang dikembangkan, memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Model evaluasi program BK yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model *CIPP* Evaluation. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. di *Ohio State University* pada tahun 1967. *CIPP* merupakan singkatan dari *Context, Input, Process Product*.

- 1) *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks) adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci konteks suatu program dilaksanakan, mengidentifikasi kebutuhan semua individu yang terlibat di dalam program, serta mendesain tujuan dan target dari program.
- 2) *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan) dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dukungan sistem, sumber daya manusia yang dimiliki, dan sumber material yang dapat menunjang pelaksanaan program.
- 3) *Process Evaluation* (Evaluasi Proses) dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan program dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan. Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap proses implementasi program, serta menyediakan informasi untuk penyusunan program di masa mendatang.
- 4) *Product Evaluation* (Evaluasi Produk) diselenggarakan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh program, serta mengetahui sejauh mana luaran yang dihasilkan oleh program tersebut.

Tabel 2. Evaluasi CIPP Layanan Bimbingan Karir SMA

Komponen	Aspek	Indikator	Sumber Data	Hasil
Konteks	Profil tempat belajar	Nama sekolah, tahun dibuka, SMA yang membina, alamat, jadwal layanan BK, Pola Layanan BK.	Kepala Sekolah	Data wawancara dan dokumen sesuai
	Latar belakang program orientasi keahlian	Tujuan, sasaran	Kepala sekolah	Data wawancara dan dokumen sesuai
	Faktor geografis-demografis	Jarak tempat tinggal peserta didik dengan sekolah, transportasi ke sekolah, waktu tempuh ke sekolah	Pedoman Pengelolaan Program BK	Data sesuai
	Latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua peserta didik	Tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua dan alasan peserta didik masuk SMA.	Peserta didik	Data sesuai, sebagian besar siswa dari ekonomi menengah ke atas
Input	Peserta didik	Jumlah peserta didik, jumlah calon peserta didik, latar belakang peserta didik	Kepala sekolah	Terdapat dalam dokumen lengkap
	Kurikulum	Kurikulum yang digunakan	Kepala sekolah	K13 + muatan dari sekolah
	Materi BK	Materi BK yang digunakan	Guru BK	K13+ modifikasi guru BK
	Guru BK dan tenaga administrasi	Jumlah guru dan tenaga administrasi	Guru BK Guru kelas/ MP	Guru BK 2 orang untuk 245 anak
Proses	Sarana belajar	Ruang layanan BK, ruang perpustakaan khusus, administarsi laboratorium.	Tempat belajar	Memadai dan sesuai standart
	Pelaksanaan Layanan bimbingan karir	Layanan BK di sekolah, konsultasi di sekolah, Guru BK di sekolah.	Guru BK, Guru kelas/ MP	Mulai dilakukan kelas X = Observasi Karir Kelas XI = Merencanakan Kelas XII Pengambilan keputusan+ magang

Komponen	Aspek	Indikator	Sumber Data	Hasil
	Aktivitas Layanan bimbingan karir	BK individual, BK kelompok, BK klasikal, Visit	Tempat Layanan	sesuai dokumen perencanaan
	Penggunaan media	Modul pegangan guru, video BK, audio pembelajaran, LCD, komputer, internet	Guru BK, Tempat Layanan	Digunakan bervariasi sesuai kebutuhan
	Kemanfaatan laboratorium dan perpustakaan	Penggunaan laboratorium	Guru BK, Guru MP, Tempat belajar, peserta didik	Digunakan sesuai kebutuhan
	Kunjungan Kep. Sek.	Kunjungan ke ruang layanan	Kepala sekolah	Sesuai kebutuhan
	Pemberian jenis tugas	Tugas mandiri, tugas akhir unit, tugas akhir modul	Peserta didik	Sesuai kebutuhan
	Fasilitasi Guru BK	Menyusun jadwal, membuat alokasi waktu tambahan untuk layanan BK yang dirasa penting oleh peserta didik, memfasilitasi kegiatan diskusi, membuat catatan segala permasalahan atau kesulitan peserta didik,	Guru BK	Terdapat dokumentasi lengkap
		Membuat laporan perkembangan pemahaman karir peserta didik	Guru BK	Terdapat dokumentasi
		Mengidentifikasi kesulitan bidang karir peserta didik, menjawab pertanyaan langsung dari peserta didik, mengoreksi hasil tes akhir modul, melaksanakan kegiatan bimbingan, melakukan penilaian.	Guru BK	Terdapat dokumentasi
	Produk/Output	Pemahaman siswa tentang karir	Hasil belajar tes akhir unit, tes akhir modul dan	Guru BK, Peserta Didik

Komponen	Aspek	Indikator	Sumber Data	Hasil
		Kemampuan perencanaan karir.		
	Kemandirian siswa dalam perencanaan karir	Manajemen diri, persiapan menuju karir	Guru BK, Peserta Didik	Sesuai dengan tujuan
	Jumlah alumni yang diterima kuliah, kerja dan berwirausaha	Jumlah kelulusan peserta didik yang kuliah dan bekerja.	Kepala sekolah, Guru BK	55% kuliah di luar negeri 35% kuliah di dalam negeri 10% Berwiraswasta

Indikator yang dipakai untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan karir di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung berperan membantu peserta didik memperoleh perubahan-perubahan perilaku dan pribadi kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, pelaksanaan layanan bimbingan karir di SMA Masa Depan Cerah Surabaya yaitu dilaksanakan dengan cara yang pertama melakukan identifikasi siswa, hal ini dilakukan untuk mengetahui data tentang siswa dan yang kedua pelaksanaan layanan bimbingan karir dilaksanakan secara bimbingan penempatan dan penyaluran ini dilakukan karena siswa memiliki masalah yang sama yaitu masalah dalam rendahnya minat siswa melanjutkan studi karena sebagian besar siswa berasal dari ekonomi yang berada dan layanan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam melanjutkan studi. Setelah layanan selesai guru BK tetap melakukan pengamatan dan berkomunikasi dengan alumni untuk memberikan *sharing* motivasi kepada adik-adiknya di beberapa sesi bimbingan karir.

Selain itu pelaksanaan bimbingan karir pada kelas XII SMA Masa Depan Cerah Surabaya memang telah dilaksanakan berdasarkan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, serta analisis namun dalam proses pelaksanaan guru BK tidak menjelaskan perannya secara jelas, dalam pelaksanaan bimbingan karir ini guru BK hanya menyebutkan bahwa bimbingan karir dilaksanakan biasanya menggunakan layanan menempatkan dan penyaluran, serta layanan konsultasi. Dari keterangan siswa dan kepala sekolah, dapat diketahui bahwa kedua layanan tersebut memang telah dilaksanakan namun layanan penempatan dan penyaluran yang dijelaskan oleh guru BK di SMA Masa Depan Cerah Surabaya adalah layanan yang biasanya dilakukan dengan cara mengundang pihak perusahaan dan pihak Universitas, dengan demikian maka proses bimbingan otomatis dilakukan oleh pihak perusahaan dan pihak Universitas yang bertindak sebagai konsultan. Hal ini berarti peran guru BK hanya sebagai fasilitator yang menghubungkan dan memfasilitasi siswa untuk mendapatkan bimbingan dan informasi dari pihak perusahaan dan pihak Universitas. Materi yang diangkat melalui pelayanan penempatan dan penyaluran ada berbagai macam, meliputi:

- 1) Pelayanan penempatan dan penyaluran ke dalam pendidikan lanjutan

- 2) Pelayanan penempatan dan penyaluran ke dalam jabatan/pekerjaan.
- 3) Pelayanan penempatan dan penyaluran ke dalam kegiatan praktik/latihan/magang (khusus kelas XII)

Sedangkan untuk layanan konsultasi ada perbedaan yang cukup mencolok, perbedaannya adalah proses bimbingan tidak dimasukkan dalam jadwal pelajaran, namun lebih fleksibel yaitu siswa yang bermasalah akan dikonsultasikan oleh wali kelasnya dengan guru BK, jika menurut wali kelas siswa tersebut tidak mampu mengatasi maka wali kelas akan menyerahkan siswa tersebut sepenuhnya kepada guru BK.

Dalam pengelolaan bimbingan karir di SMA Masa Depan Cerah Surabaya, guru BK juga mengatakan bahwa lebih banyak proses administrasi dibandingkan proses bimbingan. Proses administrasi yang lengkap dipakai sebagai pedoman guru BK membimbing siswa dalam merencanakan karir. Selain itu juga menangani permasalahan lain yang ditemukan dapat berpengaruh terhadap proses pemilihan karir.

Proses analisis kegiatan bimbingan karir di SMA Masa Depan Cerah Surabaya dilakukan berdasarkan masing-masing layanan yang diterapkan oleh guru BK kepada siswa-siswi kelas XII baik IPA maupun IPS. Proses analisis dilakukan setelah guru BK melakukan evaluasi pelaksanaan bimbingan karir. Dari hasil evaluasi tersebut barulah guru BK dapat memberikan analisis dari permasalahan yang dihadapi. Setelah guru BK mengetahui permasalahan yang dialami oleh peserta didiknya guru BK mengambil tindakan dalam membantu peserta didiknya yaitu dengan memberikan layanan bimbingan karir yang dilaksanakan secara efektif dengan waktu yang cukup memadai agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi siswa sehingga akhirnya siswa dapat lebih mandiri menentukan arah karirnya.

Penilaian terhadap hasil lebih menekankan kepada pengumpulan data atau informasi mengenai keberhasilan dan pengaruh kegiatan layanan bimbingan yang telah diberikan. Dengan kata lain, evaluasi terhadap hasil ditujukan kepada pengumpulan tujuan program, baik dalam jangka pendek, maupun panjang. Usaha yang dilakukan oleh guru BK guna mengetahui berhasil tidaknya perencanaan yang telah ditetapkan adalah dengan bentuk pengawasan dan evaluasi guna memperoleh kualitas layanan bimbingan karir.

Hasil dari layanan bimbingan karir di SMA Masa Depan Cerah terlihat dari data alumni yang sebagian besar melanjutkan studi lanjut sesuai keputusan karirnya. Evaluasi terhadap hasil layanan bimbingan karir memberikan dampak yang positif bagi siswa meskipun yang terlihat tidak terlalu menonjol. Evaluasi hasil dapat dilihat dari kemandirian siswa menentukan arah pilihan karir setelah lulus dan juga siswa mampu merencanakan pelatihan/pendidikan untuk menunjang karir mereka baik dalam jangka panjang maupun pendek ([Sulistianingsih, 2017](#)).

Evaluasi dan pengawasan dilakukan untuk perkembangan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah agar menjadi lebih baik. Jika melihat SKB Mendikbud dan KA BAKN No. 0433/P/1993 dan No 25 thn 1993 Pasal 1 ayat 14 dijelaskan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindak lanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan evaluasi, informasi, penempatan dan penyaluran konseling perorangan, bimbingan kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.

Evaluasi program bimbingan adalah upaya dalam meningkatkan mutu program bimbingan melalui penilaian efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri dan

membantu menentukan keputusan tentang program konseling yang akan dilakukan. Hasil evaluasi akan memberikan manfaat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling selanjutnya (Putri, 2019)

Hasil dari evaluasi program, perlu diikuti dengan tindak lanjut (*follow up*). Pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut dapat dilaksanakan di setiap akhir tahun oleh guru BK, koordinator guru BK, dan kepala sekolah. Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi, baik melalui laporan (tertulis, lisan maupun perbuatan). Dalam pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan kesiapan yang akan dievaluasi. Evaluasi harus menyeluruh dan berkesinambungan, sehingga program yang dijalankan akan terus meningkat dan berkembang menjadi lebih baik.

Upaya tindak lanjut merupakan langkah penting dalam proses bimbingan, tidak hanya bimbingan karir saja namun juga semua aspek layanan yang dilaksanakan. Bukan hanya sekedar pelengkap, upaya tindak lanjut yang sistematis dan efektif dapat meningkatkan keberhasilan dari pelaksanaan layanan bimbingan. Pada sesi tindak lanjut ini guru BK dan tim pelaksana bimbingan termasuk kepala sekolah dan wali kelas dapat membicarakan upaya-upaya apa saja yang telah ditempuh. Masing-masing dapat melaporkan tentang kesulitan-kesulitan yang telah ditemui, berbagai kendala-kendala yang dihadapi, serta rencana penanganan yang akan dilakukan untuk proses penyelesaian masalah. Tingkat keberhasilan penerapan bimbingan karir itu sendiri baru akan terlihat ketika unsur pengelolaannya telah dilaksanakan. Selain itu profesionalisme guru dan staff juga dapat mempengaruhi pengelolaan dan pelaksanaan.

Guru BK di SMA Masa Depan Cerah Surabaya dapat dikatakan mempunyai pengetahuan tentang bimbingan karir, pengetahuan ini diperoleh guru BK yang merupakan lulusan Sarjana Psikologi dan yang merupakan lulusan Sarjana Sosial, atau yang merupakan lulusan Sarjana Pendidikan yang konsentrasinya adalah BK, sedangkan staf-staf yang ada dan juga koordinator guru BK masing-masing dapat pengetahuan bimbingan karir serta pembinaan yang dilakukan pemerintah dalam hal ini adalah dinas pendidikan.

Pada dasarnya kinerja guru BK profesional ditentukan oleh standar kualifikasi akademik dan kompetensi, serta kesejahteraan. Penetapan standar kualifikasi akademik dan kompetensi terkait dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) Pasal 1 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa untuk dapat diangkat sebagai konselor, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Sedangkan kesejahteraan guru BK terkait dengan tunjangan yang diberikan kepada konselor yang telah bersertifikasi. Kesejahteraan yang memadai akan mendorong, memotivasi kepada guru BK agar melakukan peran dan tugasnya secara profesional secara sungguh-sungguh. Seorang guru BK yang mempunyai kinerja yang berkualitas akan menampilkan sikap produktif, memiliki motivasi yang tinggi, disiplin, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam melaksanakan peran dan tugasnya sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan juga akan sesuai dengan beban kerja wajib yang diterimanya yaitu paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang siswa dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) orang siswa. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 butir 6 disebutkan bahwa "Beban kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampuh paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan". Sehingga guru BK memegang peranan penting dalam pengelolaan bimbingan karir itu. Hanya ditangan guru BK yang professional

program bimbingan karir itu berfungsi dengan baik. Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor dengan baik, akan membuat siswa dapat mengembangkan potensi dan kompetensi secara optimal. Apalagi jika evaluasi program yang merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu program juga dilaksanakan, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menentukan alternatif atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Supriyanto & Handaka, 2016).

KESIMPULAN

Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan anggota masyarakat yang berguna dan produktif. Untuk itu sekolah tidak hanya terbatas dengan program pendidikan yang menekankan segi akademis saja, melainkan, melengkapinya dengan membina pribadi siswa agar menjadi pribadi yang mampu memahami, merealisasikan dan mengarahkan dalam kehidupan masyarakat. Sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan karir, tentunya guru BK dan pihak sekolah melakukan pengelolaan bimbingan karir yang meliputi:

Perencanaan bimbingan karir biasanya direncanakan di awal tahun dan hasil dari rencana itu dimasukkan di dalam program bimbingan konseling dan program sekolah. Selanjutnya hasil dari rencana itu juga dimasukkan di dalam anggaran sekolah. Jadi pada prinsipnya sekolah harus mempersiapkan perencanaan bimbingan karir itu sebaik-baiknya. Agar tujuan dari perencanaan itu bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan bimbingan karir dapat melibatkan Manajemen Sekolah, Komite Sekolah, melibatkan semua pembimbing yang berada di sekolah, guru BK, personil Humas dan Hubim, kemudian juga melibatkan perwakilan-perwakilan dari tenaga pendidik serta tenaga kependidikan, Wali Kelas, Ketua Program Studi Keahlian dan semua siswa-siswi juga terlibat dalam pelaksanaan bimbingan karir.

Evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan untuk dapat memanfaatkan hasil evaluasi bimbingan karir untuk program kegiatan lebih lanjut seperti: (a) Memilih alternatif program yang paling tepat untuk kegiatan berikutnya (b) Menyusun program yang sesuai dan dibutuhkan. (c) Menyempurnakan program-program yang belum dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Dilakukan berdasarkan masing-masing layanan. Layanan penempatan dan penyaluran dilandasi oleh data hasil pengungkapan kemampuan umum, bakat, minat dan kegemaran khususnya berkenaan dengan pilihan jurusan saat kelas X, baik IPA maupun IPS. Sedangkan analisis pada layanan konsultasi, dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap konsultasi yang dilakukan oleh konselor kepada konsulti, dan tahap penanganan yang dilakukan oleh konsulti kepada konseli/pihak ketiga.

Tindak lanjut dalam layanan ini bisa dilakukan ketika peserta didik sudah lulus sekolah, untuk mengetahui cocok tidaknya. apabila ada alumni yang tidak cocok dengan pekerjaan atau perguruan tinggi yang dipilih maka Guru BK memberi masukan terkait pekerjaan atau perguruan tinggi yang lain atau motivasi agar peserta didik tidak menyerah untuk berhenti mencapai cita-citanya.

Dengan melihat tahapan pengelolaan diatas, maka fungsi evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan karir. Sehingga dari hasil evaluasi program tersebut, guru BK dapat melakukan analisis dan melakukan tindak

lanjut untuk mempertanggungjawabkan tugasnya kepada pihak yang berkepentingan seperti kepala sekolah, pengawas, orangtua, maupun stakeholder lainnya.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2011). *Penilaian dan Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Aditya Media.
- Badrujaman, A. (2014). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Indeks.
- Hastuti, E. D. (2016). *Evaluasi Program Peminatan Bimbingan Dan Konseling Di Sma Negeri 1 Magelang*.
- Mashudi, F. (2013). *Panduan Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Diva Press.
- Putri, A. E. (2019). *Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka*. JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Sugiyono, N. E., & Muslikah. (2015). *Modul Pelatihan Model Evaluasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) Berbasis CIPP*. Unnes Press.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya
- Sulistianingsih, Y. R. (2017). *Survei penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di wilayah kota Yogyakarta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Supriyanto, A., & Handaka, I. B. (2016). *Profesionalisme Konselor: Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah*. Seminar Nasional LP3M (Lembaga Pengembangan, Pembelajaran, Dan Penjaminan Mutu), November, 81–89.
- Telaumbanua, A. (2019). *Evaluasi Program Pelaksanaan Bimbingan Karir*. JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik, 30–39. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/4747>
- Winkel, W. S. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Grasindo.